

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan memiliki peran yang sangat penting dalam pengambilan keputusan ekonomik, karena berfungsi sebagai sarana utama bagi perusahaan untuk mengkomunikasikan kinerja keuangan mereka kepada para *stakeholder*. Para investor memilih investasi mereka berdasarkan seberapa baik kinerja perusahaan dengan membaca laporan keuangan tahunan, meskipun ada banyak alternatif lain bagi perusahaan untuk menginformasikan investor mereka (Wang & Song, 2006). Laporan keuangan menjadi sumber informasi penting untuk pengambilan keputusan. Laporan ini digunakan perusahaan untuk menyampaikan data tentang kinerja keuangan, perubahan posisi keuangan, arus kas, dan aset yang dimiliki kepada pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) (Alhadisa & Yusrianti, 2024).

Laporan keuangan menjadi wujud akuntabilitas manajemen atas pengendalian sumber daya entitas dan sebagai sarana komunikasi manajemen kepada para *stakeholder* (Abdillah et al., 2019). Pelaporan yang berkualitas tinggi menjadi sangat krusial mengingat tingginya ketergantungan pada investasi modal asing serta kebutuhan untuk memulihkan kepercayaan investor pada masa pasca krisis keuangan global (Baatwah et al., 2018). Menurut Abdillah et al. (2019), laporan keuangan dianggap relevan apabila dapat mempengaruhi keputusan pengguna dengan mengubah atau mendukung ekspektasi mereka tentang hasil keputusan.

Salah satu indikator penting dari relevansi informasi keuangan adalah kecepatan penyajian laporan keuangan sehingga ketika terjadi penundaan audit dapat mengakibatkan kepercayaan publik berkurang terhadap perusahaan (Agista et al., 2023). Penyampaian laporan tahunan yang telah di audit secara tepat waktu dianggap sebagai aspek signifikan yang mempengaruhi manfaat informasi untuk proses pengambilan keputusan bagi pengguna eksternal (Al-Ghanem & Hegazy, 2011). Di Indonesia, setiap perusahaan *go public* wajib menyampaikan laporan keuangan auditan sesuai standar akuntansi yang ditetapkan oleh badan pengawas pasar modal (Murdijaningsih & Muntahanah, 2021). Perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) wajib menerbitkan laporan keuangan auditan sesuai

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (Fitria, 2024). Sesuai peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), perusahaan publik wajib menyampaikan laporan keuangan berkala paling lambat tiga bulan setelah tanggal pelaporan tahunan (OJK RI, 2022). Laporan keuangan yang disusun secara tepat waktu dan akurat merupakan salah satu alat utama dalam memastikan transparansi tersebut.

Transparansi pada laporan keuangan sangat penting, terutama bagi prinsipal yang tidak terlibat langsung dalam pengelolaan perusahaan. Menurut teori agensi, agen (manajemen) bisa termotivasi untuk bertindak untuk mengutamakan kepentingan pribadi karena terjadi asimetri informasi (Jensen & Meckling, 1976). Konflik kepentingan timbul antara agen dan prinsipal terjadi ketika agen bertindak tidak sesuai dengan kondisi aktual perusahaan (Putra et al., 2023). Berdasarkan teori keagenan, semakin lama laporan keuangan disajikan, maka menunjukkan indikasi adanya bahwa ada masalah internal, sehingga dibutuhkan waktu yang lebih lama untuk mengaudit perusahaan (Alhadisa & Yusrianti, 2024). Apabila laporan keuangan terlambat diterbitkan, maka menimbulkan keraguan bagi prinsipal terhadap kinerja keuangan dan manajemen perusahaan (Leditho et al., 2023).

Tepat waktu dalam menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit sangat penting. Waktu pengungkapan semakin penting dalam beberapa tahun terakhir karena telah ada regulator yang bergerak dalam meningkatkan kecepatan perusahaan untuk memberikan pengungkapan tertentu kepada publik yang berinvestasi (Bryant-Kutcher et al., 2013). Penerbitan informasi keuangan yang tepat waktu dapat mengurangi ketidakpastian dalam pengambilan keputusan (Dao & Pham, 2014). Keakuratan dan waktu penyusunan laporan keuangan mempengaruhi nilai informasi dalamnya (Syaula et al., 2023). Keterlambatan laporan audit memengaruhi pengambilan keputusan karena berkaitan dengan ketepatan informasi dan kinerja keuangan perusahaan, maka penting untuk meneliti cara mengurangi keterlambatan tersebut (Dao & Pham, 2014). Namun, dalam praktiknya, sering terjadi keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan yang telah diaudit, yang dikenal dengan istilah "*audit delay*".

Audit delay diukur dari rentang waktu sejak tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal yang tercantum dalam laporan auditor independen (Al-Ghanem &

Hegazy, 2011). Penelitian tentang *audit delay* penting untuk memastikan perusahaan menyampaikan laporan keuangan dan informasi yang tepat waktu, sehingga manajer dapat menghadapi ketidakpastian yang terjadi di lingkungan kerja dengan informasi yang lebih akurat (Murdijaningsih & Muntahanah, 2021). Dampak keterlambatan ini pemicu melemahkan kepercayaan para pemegang saham atas kinerja keuangan dan manajemen perusahaan (Leditho et al., 2023). Penting untuk memahami faktor-faktor pemicu *audit delay* untuk menentukan apakah ukuran ini memang merupakan proksi yang baik untuk mengukur adanya negosiasi antara manajemen klien dan auditor, serta efisiensi audit sehingga memberikan wawasan yang dapat membantu peneliti dan praktisi dalam menemukan solusi untuk mengurangi kelambatan ini (Durand, 2019).

Penelitian ini mengambil populasi dari perusahaan sektor *property and real estate* dari negara-negara anggota ASEAN karena negara-negara tersebut memiliki tingkat perkembangan ekonomi dan regulasi yang beragam. Di beberapa negara, auditor diizinkan menekankan hal-hal relevan dalam laporan audit untuk pemahaman yang lebih baik, seperti entitas yang diaudit merupakan unit dari perusahaan yang lebih besar atau memiliki transaksi signifikan dengan pihak terkait (Marchesi, 2000). Ada perbedaan yang signifikan dalam lingkungan hukum di ASEAN mengenai jenis dan bentuk pelaporan serta isi laporan auditor (Marchesi, 2000). Perusahaan harus memahami dan mematuhi semua peraturan serta standar yang berlaku, baik nasional maupun internasional, dalam menyusun laporan keuangan (Hadji, 2024).

Penelitian dengan mengambil populasi dari negara-negara ASEAN terkait *audit delay* masih relatif baru. Studi dengan mengambil wilayah yang bervariasi ini dapat meningkatkan wawasan tentang bagaimana faktor pemicu tersebut mempengaruhi *audit delay* di negara anggota ASEAN. Dengan meningkatnya integrasi ekonomi melalui *ASEAN Economic Community* (AEC) di kawasan ASEAN, timbul kebutuhan yang semakin besar untuk memahami dinamika audit dan pelaporan keuangan di seluruh negara anggota.

Negara-negara anggota ASEAN harus meningkatkan daya saing karena *ASEAN Economic Community* (AEC) sudah mulai diterapkan. Dengan meningkatnya integrasi ekonomi di kawasan ASEAN melalui AEC, ada kebutuhan yang semakin

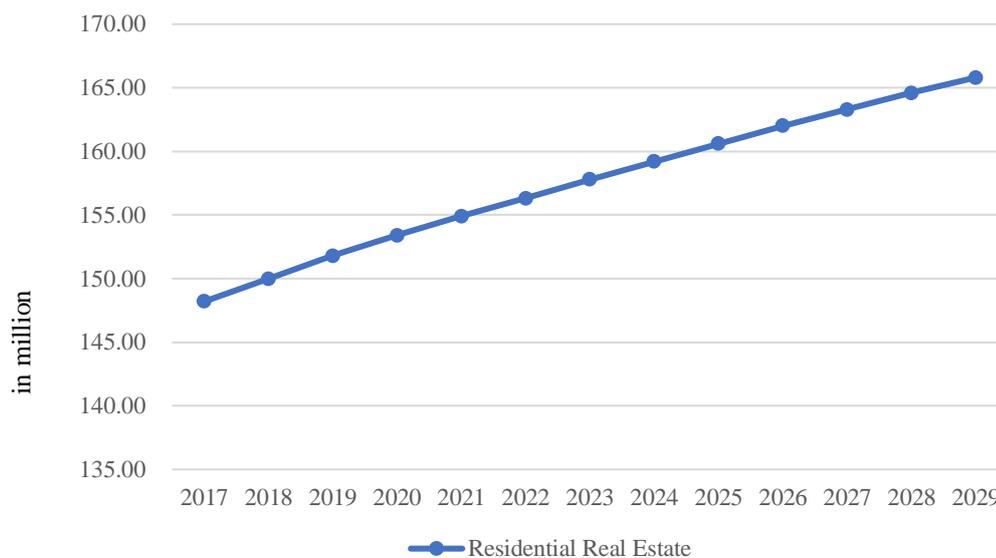
besar untuk memahami dinamika audit dan pelaporan keuangan di seluruh negara anggota. Selain itu, tantangan bagi profesi akuntansi di masa depan dengan adanya era AEC memaksa semua bidang, terutama profesi akuntansi, agar dapat bersaing di tingkat regional dan internasional dengan meningkatkan kualitas dan daya saing (Luthan et al., 2019). Masing-masing negara ASEAN memiliki lingkungan hukum yang berbeda atas aturan terkait pelaporan keuangan sehingga peran dan posisi auditor tidak seragam di kawasan ini dan heterogenitas ini dapat mengakibatkan kualitas audit yang berbeda dalam komunitas ASEAN (Marchesi, 2000). Dengan implementasi AEC Blueprint 2025, sebelumnya menggantikan AEC Blueprint 2015, diyakini akan membawa manfaat ekonomi yang signifikan bagi negara-negara ASEAN dalam hal melakukan peningkatan daya saing di tingkat regional dan investasi serta perdagangan antarnegara ASEAN (ASEAN Indonesia 2023, 2023).

Sektor *property and real estate* sering kali menjadi perhatian di pasar modal, tetapi juga rentan terhadap risiko laporan keuangan yang tidak transparan. Salah satu contoh nyata yang baru-baru ini terjadi adalah kasus PwC di China yang melakukan audit jauh dibawah standar dengan membiarkan hingga ikut membantu menutupi penipuan yang dilakukan perusahaan *real estate* terbesar di China, yaitu perusahaan Evergrande (DetikProperti, 2024). Bahkan kasus ini menjadi lambang krisis utang yang berkepanjangan di sektor *real estate* negara tersebut karena Evergrande, yang dulu merupakan salah satu perusahaan *real estate* terbesar di China, mengalami kesulitan membayar kewajiban utangnya yang sangat besar, yang akhirnya memicu kekhawatiran di seluruh pasar properti China dan berimbas pada stabilitas ekonomi negara tersebut (Zawya.com, 2024). Akibatnya, firma akuntansi terkemuka PwC dilarang beroperasi di China selama enam bulan dan didenda \$62,2 juta karena masalah auditnya terhadap perusahaan properti Evergrande (Zawya.com, 2024).

Mengacu pada kasus PwC di China, sektor properti di negara-negara ASEAN juga berpotensi menghadapi risiko serupa dalam hal transparansi pelaporan keuangan. Penelitian terhadap *audit delay*, khususnya di sektor *property and real estate*, sangat relevan dilakukan karena terutama di lingkup ASEAN yang sedang mengalami perkembangan pesat dalam industri properti. Inflasi tinggi, suku bunga

tinggi, dan pelemahan mata uang berdampak pada investasi di pasar modal, khususnya sektor *property and real estate* (Susanto, 2015). Saat pandemi Covid-19, industri properti menjadi penggerak utama ekonomi di Asia Pasifik, terutama ASEAN (Investor.ID, 2020). Kategori perusahaan berskala besar seperti sektor usaha properti memiliki karakteristik yang paling besar terhadap aktiva tetap berupa mesin dan alat berat untuk keperluan konstruksi serta didukung oleh perdagangan saham yang aktif sehingga memberikan kontribusi yang besar dalam mendukung kebutuhan dalam mempercepat proses audit yang dilakukan oleh auditor (Satyawan & Ahmami, 2020).

Pandemi Covid-19 melemahkan ekonomi global hingga banyak perusahaan, termasuk properti, ambruk, tetapi data Real Estate Indonesia (REI) menunjukkan masih banyak investor asing membeli lahan dan berinvestasi di Indonesia pada kuartal I-2020 (Investor.ID, 2020). Bahkan, pelanggan di negara-negara ASEAN telah menunjukkan preferensi yang kuat untuk berinvestasi di bidang real estate yang didorong oleh beberapa faktor, termasuk keinginan untuk investasi yang stabil dan aman, potensi keuntungan yang tinggi, dan signifikansi budaya kepemilikan properti (Statista.com, 2024). Pada Gambar 1, dapat dilihat bahwa grafik ini mencatat data dari tahun 2017 hingga proyeksi tahun 2029, yang mencerminkan nilai pasar (dalam jutaan dolar) untuk sektor real estat residensial yang tumbuh stabil dari tahun ke tahun.



Gambar 1.1 Volume Pasar Real Estate Residensial di ASEAN

Sumber: Statista.com (2024)

Pasar sekuritas ASEAN yang semakin berperan dalam strategi investasi global menuntut perusahaan yang berinvestasi atau berbisnis di kawasan tersebut untuk memahami kondisi layanan audit terkini (Marchesi, 2000). Para ahli real estat mencatat bahwa ASEAN menjadi lokasi investasi real estat yang menjanjikan dengan pertumbuhan signifikan pada 2024 yang menawarkan peluang besar bagi perusahaan dan profesional di industri tersebut (Phnom Penh Post, 2025). Laporan keuangan yang kredibel dengan audit berkualitas, yang didukung oleh kerja sama pengawasan audit lintas negara, penting untuk meningkatkan kepercayaan investor, mendorong praktik akuntan publik yang sesuai standar, dan mendukung pertumbuhan ekonomi (Koding, 2018). Beberapa negara di ASEAN menerapkan sanksi berupa denda dan bunga keterlambatan, bahkan hukuman penjara bagi perusahaan yang menerbitkan dokumen pajak dan akuntansi palsu (ASEAN Briefing, 2021). Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang menyebabkan *audit delay* sangat penting untuk meningkatkan efisiensi proses audit, memperkuat tata kelola perusahaan, dan mendorong iklim investasi yang lebih sehat di kawasan ASEAN.

Adapun faktor-faktor pemicu terjadinya *audit delay* yaitu *audit fee*. *Audit fee* adalah biaya jasa kepada auditor sebagai imbalan atas jasa audit atas laporan keuangan milik klien. *Audit fee* yang diberikan oleh perusahaan merupakan kesepakatan antara auditor dan perusahaan dengan mempertimbangkan kerumitan dan risiko tugas (Fauziah & Setiawati, 2023). Nominal *audit fee* yang diberikan sebesar yang telah disepakati antara auditor dan klien sebelum jasa audit dilakukan dan telah tertulis dalam surat perikatan. *Audit fee* mengikat auditor untuk melakukan secara profesional dan sesuai tenggat waktu dengan pengaruhnya terhadap panjang dan pendek terhadap *audit delay* (Putra et al., 2023). Fathonah et al. (2024) menyebutkan bahwa semakin tinggi *audit fee*, semakin singkat proses audit karena auditor memberikan layanan terbaik dan dapat menambah jumlah tim audit.. Sejalan dengan hasil penelitian Satyawan & Ahmmi (2020), sumber daya yang besar dimiliki oleh perusahaan akan membuat perusahaan mampu secara finansial untuk membayar *audit fee*, tetapi banyaknya intervensi selama proses audit dan *audit fee* yang besar akan mempengaruhi psikologi auditor. Sumber daya

terbatas karena *audit fee* yang cenderung rendah bagi auditor dapat memicu *audit delay* yang semakin panjang karena auditor akan perlu lebih banyak waktu untuk menyelesaikan pekerjaan (Fathonah et al., 2024). Tidak sejalan dengan penelitian Rabaiyah et al. (2023) yang menemukan bahwa *audit fee* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit delay*. *Audit fee* yang lebih tinggi menunjukkan tingkat kepercayaan tertentu terhadap kinerja auditor dan imbalan yang diterima oleh kantor akuntan publik, namun perlu mempertimbangkan tingkat risiko litigasi yang terkait dengan fee tersebut (Rabaiyah et al., 2023). Sebaliknya menurut Febriana et al. (2024), Fauziah & Setiawati (2023), dan Zusraeni & Hermi (2020), besar atau kecilnya *audit fee* tidak akan mempengaruhi cepat atau lambat terjadinya *audit delay*. Auditor akan melakukan pekerjaannya secara profesional dan bertanggung jawab tanpa dipengaruhi oleh besaran *audit fee* yang diterimanya (Febriana et al., 2024). Selain itu, menurut Zusraeni & Hermi (2020), *audit delay* dapat dipengaruhi oleh perencanaan audit yang kurang matang, perbedaan sistem auditor dan perusahaan, minimnya informasi dari perusahaan, serta keterlambatan laporan keuangan kepada auditor.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi *audit delay* yaitu *profitability*. Hasil penelitian oleh Fauziah & Setiawati (2023), Alfiani & Nurmalia (2020), Abdillah et al. (2019), Devina & Fidiana (2019), dan Hossain & Taylor (1998) menunjukan bahwa *profitability* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*. Abdillah et al. (2019) menemukan bahwa semakin tinggi *profitability* perusahaan, semakin pendek *audit delay*, dan sebaliknya. *Profitability* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay* karena menunjukkan *good news*, sehingga manajemen berusaha mempercepat publikasi laporan keuangan (Devina & Fidiana, 2019). Perusahaan dengan *profitability* tinggi lebih cepat menyampaikan *good news* agar menarik investor untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut (Alfiani & Nurmalia, 2020). Jadi, kemungkinan besar jika profitabilitas tinggi, peluang manajemen akan terburu-buru menerbitkan laporan tahunan perusahaan untuk merasakan kenyamanan mengkomunikasikannya karena itu adalah 'kabar baik' (Hossain & Taylor, 1998). Sementara menurut Febriana et al. (2024) dan Noviani & Aminah (2023), *profitability* tidak berpengaruh dan signifikan terhadap

audit delay karena baik perusahaan dengan profitabilitas tinggi maupun rendah tetap sadar akan kewajiban melaporkan keuangannya tepat waktu.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi *audit delay* yaitu *audit tenure*. Hasil penelitian Feryandi & Suhayati (2022), Durand (2019), Hussin et al. (2018), Dao & Pham (2014), Lee et al. (2009), dan Ashton et al. (1987) bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*. *Audit tenure* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay* karena pelaporan menjadi lebih lama ketika auditor memulai perikatan dengan klien baru karena membutuhkan waktu dalam memahami pengendalian internal dan dokumen dari periode sebelumnya klien audit yang baru (Ashton et al., 1987). Tidak sejalan dengan penelitian Zusraeni & Hermi (2020) yang menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit delay*. Menurut Zusraeni & Hermi (2020), Independensi auditor bisa berkurang seiring lamanya hubungan dengan klien, karena kedekatan pribadi dapat membuka celah bagi auditor untuk menunda penyelesaian audit. Sementara hasil penelitian Putra et al. (2023), Fauziah & Setiawati (2023), Abdillah et al. (2019), Devina & Fidiana (2019), dan Hussin et al. (2018) menunjukkan bahwa *audit tenure* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*. Menurut Abdillah et al. (2019) *audit tenure* tidak memengaruhi *audit delay* karena auditor wajib bekerja profesional dan menyelesaikan audit tepat waktu demi kepentingan pemangku kepentingan. Karena kondisi perusahaan pada setiap tahun berbeda-beda, waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan audit mungkin lebih rendah atau lebih tinggi dari tahun sebelumnya (Putra et al., 2023). Keharusan bagi individu atau organisasi seperti auditor untuk menyelesaikan proses audit secara tepat waktu sesuai dengan peraturan yang berlaku karena peraturan tersebut memiliki kewenangan untuk mengatur perilaku individu atau organisasi (Abdillah et al., 2019). Menurut Hussin et al. (2018), tidak ditemukannya bukti yang menunjukkan bahwa *audit tenure* langsung terkait dengan *audit delay* disebabkan oleh pengaturan risiko litigasi yang tinggi di negara sampel yang mendorong auditor untuk melakukan lebih banyak upaya audit untuk menghindari keterlibatan dengan proses audit di bawah standar.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi *audit delay* yaitu opini audit. Penelitian oleh Endri et al. (2024) menemukan bahwa opini audit berpengaruh negatif dan

signifikan terhadap *audit delay*. Perusahaan dengan tingkat keuntungan tinggi dan hasil opini audit yang dapat dibuktikan dapat mempercepat proses penyelesaian laporan audit (Endri et al., 2024). Jika auditor mengeluarkan opini selain wajar tanpa pengecualian akan membuat waktu lebih lama karena diperlukannya negoisasi atas ambiguitas antara perusahaan dan auditor (Putra et al., 2023). Sementara menurut penelitian Fauziah & Setiawati (2023), Jenifer (2023), Noviani & Aminah (2023), dan Satyawati & Ahmami (2020) bahwa opini audit tidak mempengaruhi *audit delay*. Status menyatakan opini atas laporan keuangan auditan tidak dapat dianggap sebagai faktor penentu yang mempengaruhi *audit delay* karena opini baru diberikan setelah seluruh proses audit atas laporan keuangan selesai (Putra et al., 2023). Perusahaan yang *listed* berupaya mempertahankan reputasi dan citra agar mendapatkan opini positif dari auditor independen (Satyawati & Ahmami, 2020). Beberapa aspek yang memerlukan tambahan waktu dalam penyelesaian laporan audit adalah adanya ketidaksetujuan dengan manajemen perusahaan terkait temuan dan usulan jurnal koreksi dari auditor, yang tentunya akan mempengaruhi kesimpulan hasil audit (Satyawati & Ahmami, 2020).

Faktor lain yang mempengaruhi *audit delay* yaitu keahlian komite audit. Hasil penelitian oleh Sultana et al. (2014), Pasha & Nurhadianto (2023), dan Afenya et al. (2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara keahlian keuangan komite audit dan waktu penyelesaian laporan audit, yang berarti bahwa tingkat durasi *audit delay* cenderung lebih rendah pada komite audit yang memiliki setidaknya satu anggota dengan pengetahuan di bidang akuntansi atau keuangan (Afenya et al., 2022). Penelitian ini tidak hanya memperhatikan faktor teknis kualitas audit tetapi juga memperhatikan faktor strategis seperti tata kelola. Keahlian komite audit dapat dilihat sebagai faktor pelengkap yang mendukung lingkungan audit berkualitas, sehingga relevan untuk diteliti dalam konteks *audit delay*. Dari perspektif teori agensi, anggota komite audit yang ahli di bidang keuangan meningkatkan pengawasan auditor eksternal, pemahaman keputusan audit, dan negosiasi dengan perusahaan. (Sobhan et al., 2024). Hasil penelitian Sultana et al. (2014) menunjukkan bahwa undang-undang yang mengamanatkan keahlian dan independensi keuangan komite audit juga efektif dalam meningkatkan ketepatan waktu pelaporan keuangan. Keahlian akuntansi dan keuangan yang

dimiliki komite audit memungkinkan mereka mengawasi manajemen dan menjamin kualitas laporan keuangan dengan efektif, sehingga mengurangi waktu dan upaya yang diperlukan auditor eksternal serta memungkinkan komite untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah manajemen sebelum pemeriksaan eksternal (Pasha & Nurhadianto, 2023) Sementara menurut Lajmi & Yab (2022) dan Rohamana & Amanah (2021), keahlian komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit delay*. Semakin banyak anggota komite audit yang berkompeten dapat meningkatkan perbedaan pendapat dan jumlah usulan, yang harus dipertimbangkan oleh auditor, sehingga memperlambat penyelesaian laporan audit dan memperpanjang periode *audit delay* (Rohamana & Amanah, 2021). Menurut Lajmi & Yab (2022), adanya pengaruh positif dari keahlian komite audit terhadap *audit delay*, karena pemahaman akuntansi dan keuangan membantu mencegah kesalahan penyajian material. Jadi, para ahli komite audit menaruh perhatian pada kualitas informasi keuangan, mendiskusikan dan mempertanyakan beberapa poin mengenai kualitas laporan keuangan karena mereka memiliki keahlian dibidang keuangan dan akuntansi, sehingga publikasi laporan audit menjadi lebih lama (Lajmi & Yab, 2022). Bahkan menurut pendapat Santiani & Muliarta (2018) bahwa komite audit tidak berpengaruh dan signifikan terhadap *audit delay* karena komite audit hanya berfungsi sebagai pengawas independen, sementara auditor bertanggung jawab atas penerbitan laporan keuangan, sehingga durasi penerbitan laporan audit tidak dipengaruhi oleh keahlian komite audit.

Faktor terakhir yang mempengaruhi *audit delay* yaitu reputasi auditor. Penelitian Pesik (2020) menemukan bahwa *big four* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*, karena lebih banyak sumber daya dan tenaga kerja yang efisien, firma audit *big four* dapat melakukan audit lebih cepat. Sejalan dengan hasil Endri et al. (2024) firma akuntan publik yang termasuk dalam *big four* melakukan pekerjaan audit secara signifikan lebih cepat daripada auditor yang berasal dari bukan *big four*. Berbeda dengan penelitian lain yang menemukan bahwa reputasi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit delay* (Türel, 2010; Hassan, 2016; Abdullatif et al., 2023). Perusahaan audit ukuran kecil berupaya khusus untuk menghindari penundaan dalam audit, sementara *big four* di Turki memiliki banyak klien, sehingga tidak menjadi hal yang ganjil apabila terjadi

beberapa *audit delay* (Türel, 2010). Selain itu, firma audit internasional memiliki reputasi dan kredibilitas yang harus mereka lindungi dimata publik, sehingga mereka sangat ketat dalam memperhatikan klien sepenuhnya mematuhi persyaratan pengungkapan dan upaya lebih untuk membuktikan sistem akuntansi perusahaan, yang akhirnya meningkatkan pekerjaan audit dan memperpanjang *audit delay* (Hassan, 2016). Penelitian oleh Ika & Ghazali (2012) dan Oussii & Taktak (2018) menemukan bahwa pengaruh perusahaan yang diaudit oleh auditor Big 4 terhadap kecepatan waktu pelaporan, hasil tersebut tidak signifikan secara statistik sehingga tidak cukup kuat untuk menyimpulkan adanya hubungan yang pasti.

Hasil penelitian sebelumnya beragam, dikarenakan perbedaan variabel bebas yang diteliti, perbedaan sampel yang dipilih, perbedaan jumlah periode dan tahun yang diamati, dan metodologi yang dipilih. Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak hanya memperkaya teori yang ada, tetapi juga memberikan perspektif baru yang memperluas cakupan dan pemahaman tentang *audit delay*, serta membuka ruang bagi penelitian lebih lanjut yang dapat menggali lebih dalam topik ini. Penelitian ini mempertimbangkan peraturan regional masing-masing negara anggota ASEAN tentang tenggat waktu pelaporan keuangan. Penelitian ini memberikan pendekatan lintas negara yang dapat menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut dalam konteks negara-negara berkembang. Berdasarkan fenomena diatas penting untuk mengetahui pengaruh mekanisme *audit fee*, *profitability*, *audit tenure*, opini audit, keahlian komite audit, dan reputasi audit. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“DETERMINAN AUDIT DELAY: STUDI PADA NEGARA DI ASEAN”**.

1.2 Rumusan Masalah

Terdapat *research gap* dari penelitian-penelitian sebelumnya mengenai hubungan antara *audit fee*, *profitability*, *audit tenure*, opini audit, keahlian komite audit, dan reputasi audit terhadap *audit delay* seperti yang telah dijabarkan pada latar belakang penulisan penelitian.

1. Apakah *audit fee* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*?
2. Apakah *profitability* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*?

3. Apakah *audit tenure* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*?
4. Apakah opini audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*?
5. Apakah keahlian komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*?
6. Apakah reputasi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit delay*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan antara lain:

1. Untuk menguji dan membuktikan apakah *audit fee* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*.
2. Untuk menguji dan membuktikan apakah *profitability* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*.
3. Untuk menguji dan membuktikan apakah *audit tenure* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*.
4. Untuk menguji dan membuktikan apakah opini audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*.
5. Untuk menguji dan membuktikan apakah keahlian komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*.
6. Untuk menguji dan membuktikan apakah reputasi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit delay*.

1.4 Kontribusi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa informasi dan pengetahuan tambahan bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Kontribusi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tambahan dan lebih mengenal faktor-faktor pemicu terjadinya *audit delay* dengan memperluas sampel yaitu negara-negara anggota ASEAN. Perluasan sampel ini ditujukan agar dapat menjadi representatif dari populasi yang diteliti dan analisis statistik yang dilakukan menjadi lebih kuat dan andal. Faktor-faktor

pemicu terjadinya *audit delay* yaitu *audit fee*, *profitability*, *audit tenure*, opini audit, keahlian komite audit, dan reputasi audit yang pada gilirannya memberikan pemahaman lebih mendalam tentang mekanisme yang mendasari hubungan tersebut.

2. Kontribusi Praktis

a. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan pengembangan literatur mengenai faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya *audit delay* pada laporan keuangan sehingga dapat menyempurnakan atau perbandingan bagi penelitian selanjutnya yang sejenis dan ingin meneliti terkait *audit delay*. Kontribusi yang lebih mendalam dalam bidang audit, bukan sekadar mengulang temuan-temuan yang sudah ada, tetapi dengan memberikan perspektif dan pendekatan yang lebih komprehensif. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi akademisi yang ingin membandingkan *audit delay* di berbagai negara atau kawasan, seperti ASEAN, sehingga dapat memahami pola dan perbedaan yang terjadi dalam konteks yang lebih luas. Penelitian ini mengkaji faktor tambahan, seperti keahlian komite audit yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam konteks *audit delay*. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kerangka teori yang ada dan memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang penyebab *audit delay*.

b. Bagi Profesi Akuntansi Publik

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan pemahaman bagi para praktisi akuntansi atau akuntan profesional tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*. Para praktisi harapannya dapat mempertimbangkan dalam meminimalisir terjadinya *audit delay*.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian ini disusun secara terstruktur. Tujuan dari sistematika penulisan ini agar penelitian dapat digambarkan secara ringkas dan informatif sehingga pembaca dapat memahami dengan baik. Sistematika dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas latar belakang, rumusan masalah, tujuan, kontribusi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini membahas teori terkait, tinjauan penelitian terdahulu, kerangka penelitian, dan pengembangan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode penelitian, mencakup jenis dan desain penelitian, sumber data, populasi dan sampel, pengukuran variabel, serta metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan deskripsi dan gambaran statistik data, hasil pengujian, serta pembahasan variabel.

BAB V PENUTUP

Bab ini memuat kesimpulan, keterbatasan penelitian, implikasi, serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

